

PREDIKSI LOCUS OF CONTROL INTERNAL DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN KEMATANGAN KARIR

¹SITI MAESAROH, ²SINTA SARASWATI

¹²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

e-mail: maesarohkhan@gmail.com

Abstract: *This research aims to identify the relationship between internal locus of control and emotional intelligence with career gains. This study uses a correlational design. Data were collected using an internal locus of control scale, a scale of emotional intelligence, and a career scale of 247 students selected by a random sampling quota technique. Hierarchical regression analysis results showed a positive prediction between internal locus of control and emotional intelligence with very significant career gains ($R = 0.555$, $F = 54,374$, $p < 0,000$). The implications of the findings of this study are discussed in this article.*

Keywords: *internal locus of control, emotional intelligence, career maturity*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan kematangan karir. Penelitian ini menggunakan desain korelasional. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala locus of control internal, skala kecerdasan emosi dan skala kematangan karir dari 247 siswa yang dipilih dengan teknik kuota random sampling. Hasil analisis regresi hierarkis menunjukkan prediksi positif antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan kematangan karir yang sangat signifikan ($R = 0,555$, $F = 54,374$, $p < 0,000$). Implikasi dari temuan penelitian ini dibahas dalam artikel ini.*

Kata kunci: *Locus Of Control Internal, Kecerdasan Emosi, Kematangan Karir*

A. PENDAHULUAN

Super (1994) menyatakan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir. Kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut.

Super (1994) menyatakan bahwa kematangan karir oleh ahli psikologi diartikan sebagai kesiapan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir seiring

dengan perkembangan biologis dan sosialnya, Crites (1986) menyatakan bahwa kesiapan sikap dan kompetensi individu untuk melakukan pilihan karir yang tepat dan sedangkan Lundberg dkk (1997) menyatakan bahwa kesiapan mengambil keputusan karir yang realistik.

Kematangan karir semestinya telah dimiliki siswa SMA (Sekolah Menengah Atas). Siswa SMA harus melakukan pilihan karir, yakni melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja. Dalam kenyataannya, konsep perkembangan karir dan kematangan karir umumnya belum menjadi perhatian serius, baik di lingkungan sekolah, dunia kerja, maupun masyarakat Indonesia pada umumnya. Tidak kurang dari itu, perhatian ilmuwan psikologi terhadap teori perkembangan karir juga masih kurang, sehingga hasil studi kematangan karir sangat terbatas. Hal ini cukup memprihatinkan, karena sebagaimana diungkapkan Coertse dan Schepers (2004) menyatakan bahwa kematangan karir sesungguhnya telah diteliti, diukur dan menjadi bahan diskusi hangat sejak 40 tahun lalu.

Kematangan karir sebagai sebuah konstruk memiliki dua dimensi, yakni sikap pilihan karir dan kemampuan pilihan karir. Perkembangan karir merupakan bagian integral dari perkembangan individu (Crites, 1974). National Career Development Association (NCDA) (2003) membatasi perkembangan karir sebagai keseluruhan konstelasi psikologis, sosiologis, pendidikan, ekonomi, fisik dan faktor-faktor peluang yang berpadu untuk mempengaruhi sifat dan pentingnya kerja dalam seluruh rentang kehidupan. Casto (2004) menegaskan perkembangan karir sebagai proses yang terus menerus, mencakup aspek perencanaan dan strategi berdasarkan informasi tentang diri sendiri, dunia kerja, pemasangan kedua hal tersebut, dan tindakan yang akan diambil untuk kehidupan masa depan.

Teori perkembangan karir dapat dikelompokkan ke dalam pendekatan kepribadian, pendekatan trait dan faktor, teori perkembangan dan teori pengambilan keputusan (Osipow, 1996). Teori Super sebagai bagian dari teori perkembangan dipilih sebagai dasar pengembangan model kematangan karir. Brown (1996) menegaskan bahwa Teori Super paling komprehensif, menjadi acuan teori-teori lain dan selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Teori Super dilengkapi dengan temuan Naidoo (1998), Lent dkk (1987), Creed and Patton (2003) tentang efikasi-diri, Bolles (1993) tentang riwayat hidup, Abdullah (1986), Abimanyu (1990), Partino (1990), Pavlak & Post-Kammer (1985), Pritchard (1984), dan West (1988) tentang layanan bimbingan dan prestasi akademik. Super (1994) menyatakan bahwa siswa SMA tergolong pada tahap eksplorasi (masa remaja, 14-24). Tugas-tugas perkembangan karir pada tahap ini adalah:

- 1) Mengembangkan konsep diri yang realistis
- 2) Belajar lebih banyak tentang kesempatan yang luas
- 3) Mulai memilih jurusan di perguruan tinggi
- 4) Memeriksa pilihan-pilihan pekerjaan secara tentatif dan
- 5) Memberikan waktu lebih sedikit untuk kegiatan kesenangan atau hobi.

Kematangan karir merupakan tema sentral dalam pembahasan teori perkembangan karir. Teori kematangan karir Crites (1974) merupakan penyempurnaan konsep Super tentang Career Patterns Study dan diilhami oleh konsep struktur kecerdasan dari Vernon. Berdasarkan hasil studinya, Crites (1986) menyatakan bahwa membuat sebuah model kematangan karir remaja. Model ini terdiri dari dua dimensi, yakni kompetensi pilihan karir dan sikap pilihan karir. Konsep kematangan karir Crites digunakan secara konsisten dan paling luas (West, 1988), termasuk dalam penelitian-penelitian eksperimen (Lundberg dkk, 1997) dikutip dalam Partino (2006: 37-38), bahkan

sejak tahun 70-an dan sangat berguna untuk studi perkembangan karir, menyaring orang yang belum matang karir, meningkatkan kematangan karir, dan menilai pendidikan karir (Rajewski dkk, 1995)

Peneliti menyimpulkan bahwa kematangan karir adalah sikap dan kompetensi individu dalam menentukan keputusan karir yang dipengaruhi oleh faktor kognitif dan afektif dengan meningkatkan suatu ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kematangan karir ini merupakan hubungan antara usia individu dengan tahap perkembangan karir yang mempunyai peran dalam kematangan karir yang harus dijalankan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Bukan hanya itu, kematangan karir adalah fokus kemantapan seseorang dari segi psikologis, fisiologis dan psikis untuk menghadapi masa depan yang sudah di rencanakan, dan sudah menjadi tujuan yang hakiki untuk di raih.

Locus of control internal merupakan salah satu orientasi dari *locus of control* di mana individu menganggap bahwa peristiwa yang dialami terjadi karena tindakan individu itu sendiri. Menurut Lefcourt (h.181) locus of control internal adalah keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang berpengaruh dalam kehidupannya akibat tingkah lakunya sehingga dapat dikontrol. Lau (1988) mengartikan locus of control sebagai kontrol diri yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut masalah perilaku dari individu yang bersangkutan. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan melihat bahwa ia mampu mengontrol perilakunya (locus of control internal). Pendapat tersebut didukung oleh Sarafino (1990) yang menyatakan, individu dengan locus of control internal yakin bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi dalam hidup tergantung pada diri sendiri. Sedangkan menurut saya, locus of control internal adalah keyakinan yang bersumber dari individu bahwa segala yang terjadi dalam kehidupannya merupakan hasil usaha dan kemampuannya tanpa menyalahkan orang lain.

Karakteristik individu yang mempunyai locus of control internal antara lain: kontrol (individu mempunyai keyakinan bahwa peristiwa hidupnya adalah hasil dari faktor internal/kontrol personal), mandiri (individu dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan atau hasil, percaya dengan kemampuan dan ketrampilannya sendiri), tanggung jawab (individu memiliki kesediaan untuk menerima segala sesuatu sebagai akibat dari sikap atau tingkah lakunya sendiri, serta berusaha memperbaiki sikap atau tingkah lakunya agar mencapai hasil yang lebih baik lagi), ekspektansi (individu mempunyai penilaian subyektif atau keyakinan bahwa konsekuensi positif akan diperoleh pada situasi tertentu sebagai imbalan tingkah lakunya). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa locus of control internal adalah keyakinan individu bahwa sumber penentu dari peristiwa atau kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh usaha dan tingkah lakunya sendiri dalam Aji, R. (2010).

Goleman (2007) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Zhu, B., Chen, C. R., Shi, Z. Y., Liang, H. X., & Liu, B (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memecahkan masalah dan mengatur segala perilakunya dengan menggunakan informasi baik dari dirinya sendiri atau orang lain.

Penelitian Saptono (2010) menunjukkan hasil bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemampuan coping adaptif yang tinggi. Saat dihadapkan pada situasi tertekan dan stres, individu mengenali penyebab dari perubahan emosi yang terjadi dan mampu memikirkan cara mengatasi masalah tersebut. Menurut Selligman (dalam Ingarianti, 2009) salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karier adalah

emosional. Secara khusus, faktor emosional seperti harga diri rendah, neurotisisme, dan kecemasan telah memberikan kontribusi untuk keraguan dalam memilih karier (Lukas, 2005).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian berjumlah 221 dari 599 siswa yang berasal dari siswa kelas VIII SMP Negeri se-Kecamatan Grobogan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* yang pengumpulan data dilakukan pada saat jam pelajaran di kelas.

Data konsep diri akademik siswa diases dengan menggunakan skala *Academic Self Concept for Adolescents (ASCA)* yang diadaptasi dari Villegas, Tomasini (2013). Skala ini bertujuan untuk mengungkap konsep diri akademik siswa dan untuk mengetahui konsep diri akademik siswa saat mengalami prokrastinasi. Skala *Academic Self Concept for Adolescents (ASCA)* menggambarkan 4 aspek konsep diri akademik, yaitu regulasi diri (*self regulation*), pengetahuan umum (*general intelegtual ability*), motivasi (*motivaton*), kreativitas (*creativity*). Jumlah total item skala *Academic Self Concept for Adolescents (ASCA)* terdiri dari 28 item pernyataan.. Hasil uji validitas skala konsep diri akademik menunjukkan nilai koefisien berkisar antara 0,139 hingga 0,544, sedangkan koefisien *alpha* sebesar 0, 0,886

Data skala prokrastinasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala prokrastinasi yang diadaptasi dari Lay (1986). Skala ini bertujuan untuk mengungkap prokrastinasi pada siswa. Skala ini terdiri atas 5 bagian, yaitu bagian pertama menjelaskan tentang Perencanaan yang baik (*good planning*), sedangkan bagian kedua mengukur tentang menunda (*delaying*), bagian ketiga adalah melakukan sesuatu dimenit terakhir (*doing things in last minute*), bagian ke empat manajemen waktu yang baik (*good time*

management), dan bagian ke lima adalah manajemen waktu yang buruk (*poor time management*). Skala ini terdiri dari 20 butir pernyataan. Hasil uji validitas skala prokrastinasi akademik menunjukkan nilai koefisien antara 0,164 hingga 0,701. sedangkan koefisien *cronbach alpha* sebesar 0,836.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan regresi hierarkis (*hierarchical regression analysis*) untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel serta hubungan antar variabel baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

C. HASIL

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian berjumlah 247 dari 814 siswa yang berasal dari siswa kelas XII SMA Negeri 1 Astanajapura. Pemilihan sampel menggunakan teknik non *probability sampel* yang selanjutnya ditentukan oleh kuota sampling. Penelitian ini menggunakan instrumen skala psikologis yang sudah terlebih dahulu diuji sebelum *tryout*. Skala kematangan karir berisi 50 butir item, melalui uji SPSS 21 terdapat 35 item yang valid dan 15 item yang tidak valid. Skala psikologis *locus of control internal* berisi 50 butir item pertanyaan, melalui uji validitas SPSS 21 terdapat 36 item yang valid dan 14 item yang tidak valid. Skala psikologis kecerdasan berisi 50 butir item pertanyaan, melalui uji validitas SPSS 21 terdapat 30 item yang valid dan 20 item yang tidak valid.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan regresi hierarkis (*hierarchical regression analysis*) untuk mengetahui gambaran masing-masing variabel serta hubungan antar variabel baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Bagian metode berisi tentang rancangan penelitian,

subjek penelitian, instrumen, prosedur pengumpulan data, dan analisis data yang dipaparkan dalam bentuk paragraf.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi linear berganda. Hasil uji regresi ganda akan dijabarkan mengenai hubungan antar variabel yang mencakup hubungan antara *locus of control internal* dengan kematangan karir, kecerdasan emosi dengan kematangan karir, dan hubungan antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan kematangan karir. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis regresi ganda dengan bantuan program SPSS versi 21. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji Analisis Regresi Ganda terhadap Kematangan karir

Tabel 1

Prediktor	R	R²	F	B	T	Sig
<i>Locus Of Control Internal</i>	-	-	-	0,502	8,177	0,000
Kecerdasan Emosi	0,555	0.308	54,374	-	-	0,000
Kecerdasan Emosi dan Locus Of Control Internal						

Keterangan: N= 247

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan kematangan karir secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif diketahui dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F(54,374 > 3,03)$, $p < 0,05$). Hal ini menggambarkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan “ada hubungan yang signifikan antara Locus of control internal dan kecerdasan emosi terhadap kematangan karir siswa Kelas XII SMA Astanajapura Kabupaten Cirebon” dapat diterima. Sebagaimana tampak pada tabel 4.4 diperoleh

koefisien determinasi sebesar 0,308 yang menginformasikan bahwa presentase sembarang locus of control internal dan kecerdasan emosi terhadap kematangan karir siswa adalah sebesar 30,8%, sedangkan 69,2% diprediksi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat *locus of control internal* kecerdasan emosi dan kematangan karir serta untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *locus of control internal* dan kecerdasan emosi dengan kematangan karir siswa Kelas XII SMA Astanajapura Kabupaten Cirebon. Sesuai dengan analisis deskriptif kuantitatif dan regresi ganda yang telah dijelaskan maka akan lebih diperjelas dalam pembahasan ini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa skor rata-rata *Locus of control internal* siswa Kelas XII SMA Astanajapura Kabupaten Cirebon berada dalam kategori tinggi. Artinya, siswa mampu mengelolah dirinya dalam menanggapi segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya bersumber dalam dirinya bukan karena orang lain, jadi ketika siswa menghadapi segala permasalahan yang datang dalam kehidupannya di bidang karirnya, ia mengembalikan kepada dirinya bukan menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi.

Menurut Rotter terdapat aspek-aspek yang menjadi indikator *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*, yaitu sebagai berikut: 1. Kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas. 2. Suka bekerja keras dan memiliki usaha yang lebih dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas dan mencapai prestasi. 3. Memiliki kepuasan diri dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa skor rata-rata kecerdasan emosi siswa Kelas XII SMA Astanajapura Kabupaten Cirebon berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang kurang mampu mengelola emosinya, dan

ada beberapa siswa yang mampu mengelolah emosinya. Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasi seseorang memiliki kecerdasan emosional.

Goleman (2009:45) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Lebih lanjut Goleman (2009:58) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut: 1. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri. 2. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketereampilan emosi dasar. 3. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis. 4. Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam

bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain. 5. Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

E. PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *locus of control internal* dan kecerdasan emosi dengan kematangan karir. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan kematangan karir. Saran bagi guru BK agar mengembangkan layanan bimbingan dan konseling dalam bidang karir dengan meningkatkan *locus of control internalnya* dan kecerdasan emosi siswanya.

F. REFERENSI

- Crites, J.O.(1969). Vocational psychology the study of vocational behaviour and development. New York: McGraw-Hill Book.
- Crites, J.O. (1974). The career maturity inventory. Dalam Super (Ed.), Measuring vocational maturity for counseling and evaluation. Monograp of the national vocational guidance association, 25-29.
- Crites, J.O. (1986). Career counseling: Models, metods and material. New York: McGraw-Hill Book.
- Crites, J.O., & Savickas, M.L. (1995). Career maturity inventory: Source Book. Clayton, New York: Careerware.
- Drastiana, D. (2016). *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

- Goleman, D. 2002. Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ. (Terjemahan : T. Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2001. Working Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (terjemahan: Alex TKW). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. Emotional Intellegence (Terjemahan : T Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B.1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.
- Havighurst, R. J. (1980). Social and developmental psychology: Trends influencing the future of counseling. *The Personnel and Guidance Journal*, 58(5), 328-333.
- Iffah, F. N. (2012). *Pelatihan efikasi diri untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Jenab.2013. *Locus of control internal Dalam Perencanaan Karir Siswa Kelas Xii Sma Negeri 1Palimanan Kabupaten Cirebon*. Tesis dalam http://repository.syekhnuurjati.ac.id/2203/1/JENAB_14106210030_ok-min.pdf di undug pada jumat/27/Juli/2018
- Lestari, T. N., & Rahardjo, P. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karir pada mahasiswa universitas muhammadiyah purwokerto yang sedang menempuh skripsi. *Psycho Idea*, 11(2).
- Kosine, N., & Lewis, M. (2008). Growth and exploration: Career development theory and programs of study. *Career and Technical Education Research*, 33(3), 227- 243.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati. (2010). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Media cetak. 2016. Jumlah pengangguran di kota Cirebon cukup memprihatinkan. Dalam <http://www.radarcirebon.com/jumlah-pengangguran-di-kota-cirebon-cukup-memprihatinkan.html> diunduh pada [07/Juni/2018 pukul 00.28](http://www.radarcirebon.com/jumlah-pengangguran-di-kota-cirebon-cukup-memprihatinkan.html) WIB
- Nurillah, S.A. Lilly. (2017). *Program Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan*

- Kematangan Karir Mahasiswa*. Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research, 1 (1), 67-85 .
dalam <https://media.neliti.com/media/publications/225024-program-bimbingan-karir-untuk-meningkatk-471871d0.pdf> di unduh pada 16/April/2018 pukul 02.44 WIB
- Nugrahaini, F., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Kematangan Karir Dan Psychological Well-being Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 5 Semarang. *Empati*, 4(2), 87-92. Dalam <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14897> diunduh pada 23/april/2018 pukul 22.10 WIB
- Nugroho, D. A. (2013). Hubungan antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa program studi psikologi uns.
- Puspasari, A. 2009. *Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Prahesti, M. (2018). *HUBUNGAN ANTARA LOCUS OF CONTROL INTERNAL DENGAN KEMATANGAN KARIR PADA SISWA SMK KELAS XII* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta). Dalam eprints.mercubuana-yogya.ac.id [diunduh pada 24/april/2018 pukul 01.10](https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id) WIB
- Partino, H.R. (2006). Kematangan karir siswa SMA. *Psikologika*, 21, 37-49
- Suharsimi Arikunto.2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* : Jakarta: Rikena Cipta
- Saifuddin, A., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik SMA dengan Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier. *Jurnal Psikologi*, 44(1), 39-49.
- Santrock, W. J. (2003). *Life span development : Perkembangan masa hidup*. Jakarta : Erlangga
- Salovey, P & Mayer, J.D. (1993). The Intellegence Of Emotional Intellegence. *Journal Of Educational Psychology*,17, 443-442.
- Super, D.E. (1984). *The Psychology of Career, An Introduction to Vocational Development*. New York: Harper.
- ____ (1995). The Dimensions and Measurment of Vocational Maturity. *Teachers College Record*, 57,151-163.

Super, D. E., Crites, J. O., Hummel, R. C., Moser, H. P., Overstreet, P. L., & Warnath, C. F. (1957). Vocational development; a framework for research.